

**PANDEMI DAN PANGGILAN BERKOMPASIO
DALAM TERANG INJIL LUKAS 16:19-31
(Sebuah Implikasi dari Katekese Paus Fransiskus tentang Pandemi)**

**Anselmus D. Atasoge
Scolastika Lelu Beding**

Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Abstract

The pandemic covid-19 had a tremendous, alarming, and confusing shock effect that in turn presents an unhappy situation. This situation is evocative and calling on the people to address it, including the church through pastoral reflections and social actions. Using the approach of literature studies and field observations, this paper tries to explore the basic spirit of biblis as a basic in building compassio (concerns and follow-up actions that accompany it) to those most vulnerable to the pandemic covid-19. This paper is a follow-up implication of Pope Francis catechism about "restoring the world" elaborate in three sub-themes, namely the restoration of the world in the light of the gospel, theological primacy and the principles of the social teachings of the church. This study found that in the midst of the pandemic covid-19, the church does not stay silent in its comfort but participates in the presence in the word. First, the church is present through its theological-biblical reflections. Second, the church also descends to their members and listens to their stories and through its solidarity actions the church participates in restoring the word.

Keywords: *Compassio, Mission of God, Mission of The Church*

Abstrak

Pandemi covid-19 telah memberikan efek kejut yang luar biasa, mencemaskan, dan membingungkan yang pada gilirannya menghadirkan keadaan yang tidak membahagiakan. Keadaan ini menggugah sekaligus memanggil para pihak untuk menyikapinya, termasuk Gereja melalui refleksi-refleksi pastoral dan aksi-aksi sosial lapangan. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka dan observasi lapangan, tulisan ini mencoba menggali spirit dasar *biblis* sebagai kiblat dalam membangun *compassio* (keprihatinan dan aksi lanjutan yang menyertainya) terhadap mereka yang paling rentan terdampak pandemi covid-19. Tulisan ini merupakan implikasi lanjutan dari katekese Paus Fransiskus yang bertema besar "memulihkan dunia" yang dijabarkan dalam tiga sub tema, yakni pemulihan dunia dalam terang Injil, keutamaan teologis dan prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja. Kajian ini menemukan bahwa di tengah gempuran pandemi covid-19, Gereja tidak tinggal diam dalam kenyamanannya melainkan turut serta hadir di tengah umat manusia. Pertama-tama, Gereja hadir melalui refleksi-refleksi teologis-biblisnya. Kedua, Gereja juga turun langsung ke tengah umatnya untuk mendengarkan kisah mereka dan melalui aksi solidaritasnya Gereja turut serta dalam memenuhi kebutuhan ekonomis umat manusia.

Kata kunci: *Compassio, Misi Allah, Misi Gereja*

Pendahuluan

Covid-19 telah memaksa manusia untuk mengadakan perubahan kebiasaan: perjumpaan riil berganti perjumpaan virtual, kebiasaan berkerja 'pergi pagi pulang petang' berganti 'kerja dari rumah', sekolah dari rumah, dan lain-lain. Gereja-gereja ditutup, pelayanan-pelayanan sakramental dibatasi, bahkan tidak dapat dilakukan, bukan karena takut melainkan demi keselamatan bersama. Keuskupan dan paroki-paroki menggalakkan bentuk pastoral daring (*online*), seperti misa *online*, doa rosario *online*, seminar *online*, katekese *online*. Misi utamanya adalah di masa pandemi ini umat Allah tetap disapa, meski secara virtual (Agut, 2020). Dapat dikatakan, pastoral daring seakan menjadi 'cara baru menggereja' di tengah pandemi.

Secara umum, pandemi covid-19 telah memberikan efek kejut yang luar biasa, mencemaskan, dan membingungkan yang pada gilirannya menghadirkan keadaan yang tidak membahagiakan. Keadaan yang demikian nyata dalam hal-hal atau keadaan di antaranya kerentanan akan daya tahan tubuh (imunitas), indeks kebahagiaan yang menurun, relasi sosial yang tidak normal akibat jaga jarak fisik dan sosial, rendahnya produktivitas karena aturan pembatasan sosial, dan kebijakan politik yang tidak berpihak (Tapung dan Payong, 2021).

Keadaan ini menggugah sekaligus memanggil para pihak untuk menyikapinya, termasuk Gereja melalui refleksi-refleksi pastoral dan aksi-aksi sosial lapangan. Paus Fransiskus menaruh perhatian khusus pada situasi pandemi covid-19 dan menuangkan perhatian tersebut dalam ajarannya yang bertema besar "Memulihkan Dunia" yang dijabarkan dalam tiga subtema, yakni pemulihan dunia dalam terang Injil, keutamaan teologis dan prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja. Dalam versi bahasa Indonesia, dokumen ini telah diterjemahkan oleh R.P.T. Krispurwana

Cahyadi, SJ. Menurut Paus Fransiskus (Cahyadi, 2020: 2) dalam catatan pengantarnya, Vatikan menyebarkan katekese Paus tersebut ke dalam delapan bahasa yakni, Italia, Spanyol, Inggris, Perancis, Jerman, Portugis, Arab dan Polandia.

Kajian ini tidak bermaksud mengulas katekese Paus Fransiskus karena memang katekese itu sudah terang dan jelas dengan bahasa percakapan yang mudah dipahami melainkan mencoba menggali spirit dasar biblis sebagai kiblat dalam membangun *compassio* (keprihatinan dan aksi lanjutan yang menyertainya) terhadap mereka yang paling rentan terdampak pandemi covid-19. Warna dasarnya adalah implikasi lanjutan dari katekese Paus Fransiskus tersebut. Kajian ini akan didahului dengan beberapa bentuk *compassio* yang telah diinisiasi oleh beberapa Gereja Lokal di Flores dan dilanjutkan dengan gagasan tentang Allah yang berkompasio dan panggilan Gereja untuk berkompasio.

Respon Gereja Lokal

Menghadapi situasi pandemi covid-19, Gereja Lokal Keuskupan Ruteng Flores, NTT di bawah kepemimpinan Mgr. Siprianus Hormat mengeluarkan Instruksi Pastoral No. 001/I.1/III/2020 tentang penanganan covid-19 di wilayah Gereja Keuskupan Ruteng pada tanggal 21 Maret 2020. Bertolak dari kepedulian dan tanggung jawab moral sosial kemanusiaan serta melaksanakan Instruksi Pastoral Uskup Ruteng ini, pada 20 Maret 2020 dibentuk posko tanggap covid-19, *Omnia In Caritate* (Lakukan Semua dalam Kasih). Menurut Tapung dan Payong, semangat dasar yang melatari pendirian posko *Omnia in Caritate* adalah membantu penanganan dan pencegahan covid-19 dengan melakukan promosi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat kelompok rentan dan berisiko. Semangat itu diikuti dengan aksi lanjutan yang nyata dalam aksi memberi bantuan sosial dalam bentuk sembako,

vitamin, dan alat pelindung (masker) kepada kelompok rentan (*vulnerable groups*) yang ada di wilayah Manggarai Raya. Tapung dan Payong (2021) menjelaskan bahwa masyarakat sasaran aksi posko ini adalah kelompok rentan, seperti orang jompo/lanjut usia, difabel, anak telantar, orang dengan HIV/AIDS (ODHA), dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang dipandang sebagai kelompok yang secara fisiologis dan psikologis sangat berisiko dengan adanya wabah covid-19.

Dalam tataran yang lebih kecil dengan spirit yang sama, aksi senada dilakukan pula oleh umat Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri Keuskupan Larantuka, dalam kerja sama dengan Kongregasi Puteri Reinha Rosari dan Kongregasi Suster ALMA di Larantuka. Pada tanggal 29 Mei 2020, mereka mengadakan pembagian sembako kepada 227 keluarga yang tergolong tidak mampu dengan memanfaatkan dana Aksi Puasa Pembangunan yang dialokasikan untuk paroki. Sebulan kemudian, 5 Juni 2020, mereka kembali menyasar 200 keluarga. Kali ini, mereka menggerakkan hati umat yang mampu untuk menolong umat yang kurang mampu. Pastor Fransiskus Xaverius Hurint, Pastor Kepala di paroki ini bersaksi bahwa aksi ini sungguh membantu umat terutama keluarga kurang mampu, janda, duda dan pensiunan golongan kecil. *“Mereka merasa bahagia dan bisa membantu kebutuhan di rumah. Ada dampak lain, yaitu secara pastoral umat tersapa tidak hanya di altar tetapi juga di pasar, saat mereka sangat membutuhkan. Dampak ikutannya, keaktifan umat semakin baik”* (Hurint, 2021).

Kisah-kisah senada dapat disambung dengan kisah-kisah karitatif yang dapat dijumpai di Gereja Katolik maupun Gereja-Gereja lainnya di seantero jagad ini. Hemat penulis, aksi-aksi yang dikisahkan secara singkat di atas hendak menggambarkan bagaimana Gereja terpanggil untuk ‘memulihkan’ situasi batas para anggotanya yang sungguh terjatuh dalam efek kejut yang luar biasa

akibat pandemi covid-19. Dalam terang pemikiran Paus Fransiskus, dapatlah dikatakan bahwa Gereja tidak hanya hadir melalui ajaran-ajaran dogmatisnya, tetapi juga ‘bergerak ke pinggiran jalan lain’ yakni situasi ‘tapal batas’ akibat kejutan tersebut (Paus Fransiskus, 2020: 4). Dengan berkiblat pada teks Lukas 16:19-31, penulis hendak meletakkan ‘aksi-gerakan’ tersebut pada basis biblisnya.

Konteks Lukas 16:19-31

Lukas menulis Injilnya bagi orang-orang yang secara geografis maupun menurut ukuran waktu jauh dari Yesus (Suharyo, 1989: 113-115). Teks yang ditulis oleh penginjil Lukas (16:19-31), tidak dapat dilepas-pisahkan dari historisitas yang melatarbelakangi munculnya teks dan hubungannya dengan situasi sekitarnya. Jemaat Penginjil Lukas adalah kelompok orang-orang kecil, miskin dan terpinggirkan (kaum anawim) dalam lingkungan orang-orang Kristen Yunani. Berhadapan dengan kenyataan jemaat itu, Lukas mengangkat lima pokok tradisi Yesus, yaitu Yerusalem sebagai akar simbolis, Yesus sebagai Tuhan dan Raja, Yesus sebagai Kristus/Mesias yang menderita, Yesus sebagai Wajah Allah yang penuh belaskasih dan pesan inklusif warta keselamatan Yesus menjadikan yang *outsiders* (orang-orang yang berada di luar) sebagai *insiders* (orang-orang yang berada di dalam). Pokok yang relevan dengan teks di atas adalah Yesus sebagai Wajah Allah yang penuh belaskasih. Belaskasih itu diberikan kepada semua orang, terutama kepada mereka yang tidak mendapat belaskasih yang cukup dari sesamanya, antara lain mereka yang miskin, terlantar, sakit, cacat (Wright, 2004: 199-200; Hayon, 2007).

Lukas menampilkan Yesus sebagai wajah Allah yang penuh belaskasih sesuai atau sejajar dengan cakrawala sosial di dunia Timur Tengah pada zaman Yesus. Ada beberapa kenyataan di Timur Tengah pada zaman ini, antara lain pertama yang kaya dimaksudkan untuk membantu

mereka yang miskin. Kedua, perhatian kepada hak kaum miskin adalah tugas istimewa raja atau pemimpin. Ketiga, dasar etika luhur untuk melayani kaum miskin adalah keyakinan bahwa para dewa sendiri, terutama Matahari, sangat mencintai kaum miskin. Keempat, sebagian besar pernyataan Perjanjian Lama mengenai kaum miskin termasuk dalam konteks budaya Timur Tengah, bahkan sering juga dalam perumusannya. Kelima, berdasarkan kesamaan yang ada antara pernyataan Perjanjian Lama dan lingkungan sezaman Yesus maka perlu diperhatikan bahwa masalah pilihan bagi kaum miskin bukan sekadar masalah alkitabiah, dan juga bukan masalah khas Kristen. Ini merupakan satu masalah universal (Darmawijayah, 1991: 26-36).

Teks 16:19-31 dapat ditempatkan dalam konteks wejangan tentang kekayaan. Yesus mencemooh orang Farisi yang sangat mencintai uang. Ia memperingatkan mereka bahwa Allah tidak dapat ditipu dan tidak ada gunanya membenarkan diri di hadapan orang lain (ay. 15). Teks ini ditujukan kepada segenap bangsa yang diwakili oleh orang-orang Farisi. Yesus menghimbau mereka agar bertobat tanpa menantikan tanda-tanda ajaib. Teks berbentuk cerita yang mengambil *setting* tempat di dunia dan di alam baka ini secara umum ditujukan kepada segenap bangsa Yahudi dan secara khusus ditujukan kepada Orang Farisi yang mencintai uang.

Ada tiga orang tokoh yang dikemukakan dalam cerita ini. Pertama, orang Kaya. Dilukiskan bahwa semasa hidupnya di dunia, orang kaya selalu bersukaria dalam kemewahan (berpakaian jubah ungu dan kain halus) dan tidak mempedulikan Lazarus yang datang meminta sesuatu kepadanya. Sedangkan setelah meninggal dunia terjadi perubahan besar pada dirinya, yakni ia menderita sengsara di alam maut dan dalam kesakitan di nyala api, ia berseru kepada Abraham agar Lazarus diperkenankan untuk mencelupkan ujung jari ke dalam air untuk menyejukkan lidahnya. Kedua, Lazarus

yang miskin. Semasa hidupnya, ia tampil sebagai seorang pengemis yang miskin, tidak berdaya dan menderita. Badannya penuh dengan borok, selalu berbaring dekat pintu rumah orang kaya, ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya. Setelah meninggal, ia dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. Ketiga, Abraham. Ia memangku Lazarus setelah Lazarus meninggal serta menegur dan memperingatkan orang kaya yang menderita kesakitan (Wright, 2004: 199-200).

Allah Yang Berkompasio

Ada dua pesan teologis yang disintesiskan dari gagasan di atas. Pertama, Allah dalam Injil Lukas adalah Allah yang berbelaskasih terutama bagi mereka yang miskin papa, kaum anawim. Perhatian Allah terarah terutama kepada orang miskin; mereka yang betul-betul lemah dan menderita. Allah yang demikian diwakili oleh Yesus Kristus. Implikasinya, semua yang percaya dan mengimani Allah yang demikian mesti juga mengarahkan perhatian pada orang miskin. Kepedulian itu dilakukan dengan jalan mendengarkan keluh kesah orang miskin, memperhatikan gerak-gerik mereka dan tidak mencuekkkan atau masa bodoh terhadap mereka. Kedua, Yesus mau menjadikan Lazarus (dia yang ditolong Allah) untuk menunjukkan kehendak Allah yang memperhatikan dan menolong orang miskin. Seruan teologis pastoral bagi sekaligus misi perutusan yang mesti diemban pula oleh para pengikut Kristus adalah menolong orang miskin, mempedulikan dan memperhatikan nasib orang-orang lemah. Atau, dengan bahasa lain para pengikutnya mesti berkompasio dengan sesama yang miskin dan menderita. Paus Fransiskus menyebutnya dengan ungkapan solidaritas (Paus Fransiskus, 2020: 25-28). Wujudnya, antara lain membagikan kelebihan dari apa yang dimiliki seperti harta kekayaan (Paus Fransiskus, 2020: 20), keterampilan, pelatihan, kursus, dan aksi-aksi sosial

karitatif yang dapat memberdayakan orang miskin dan membawa mereka keluar dari situasi kemiskinan.

Melalui perumpamaan Orang kaya dan Lazarus yang miskin, penginjil Lukas mau mengemukakan gagasan teologis bahwa Allah adalah Bapa yang Mahabaik, yang mencari domba-dombaNya, yang menunggu dengan setia setiap orang yang kembali ke pangkuannya. Kebaikan Allah ini harus ditempatkan dalam kerangka yang luas, yang terumus dalam gagasan yang sering digunakan Lukas, yaitu kehendak baik Allah (Luk 2:14;3:22;10:21;12:32). Gagasan pokoknya ialah bahwa misi penyelamatan dimulai karena kehendak baik Allah, ditopang olehNya dan disempurnakan pula di dalamNya. Yesus sendiri menyatakan kebaikan Allah dalam perhatianNya kepada orang berdosa, kecil, lemah dan tersisih (Luk 18:9-14;19:1-10). Yesus yang sama mengajar murid-muridNya untuk menyebut Allah sebagai Bapa (Luk 11:2) dalam doa mereka. Di titik ini, relasi para pengikutNya dengan Sang Bapa ditempatkan dalam hubungan yang sama seperti hubungan Yesus dengan Bapanya.

Gereja, Murid Yesus Yang Berkompasio: Berbagi Dalam Pengalaman Kejadian

Gereja kini dan di sini adalah murid-murid Yesus. Menjadi “murid Yesus” tidak sekadar datang kepadanya, berguru kepadanya, menimba ilmu padanya, melainkan mengikutinya secara pribadi (Fimanto, 2010: 16-18). Ada sebuah konsekuensi lanjut atau alasan logis dari keberbedaan atau keunikan menjadi “murid Yesus”, yakni keikutsertaan dalam misi Allah yang menyata dalam pelayanan Yesus. Panggilan menjadi murid meniscayakan sebuah *compasio* terhadap realitas yang dijumpai. Murid tidak hanya sekadar duduk menghafal ajaran-ajaran Yesus, melainkan dengan rela hati bersedia bergerak ke ‘pinggiran jalan lain’ untuk ‘berbagi dalam pengalaman kejadian’ (Paus

Fransiskus, 2020: 4) dan menjumpai mereka yang membutuhkan bantuan, uluran tangan atau pelayanan. Seperti murid-murid Yesus yang mengelilingi daerah-daerah pewartaan ketika menyertai Yesus atau ketika berjalan berdua-dua menyusuri desa dan kota, para murid zaman sekarang pun dituntut untuk ‘turun lapangan’, bersedia menjadi ‘kotor’ di tengah dunia, berbagi dengan mereka yang miskin dan menderita, mereka yang sedang jatuh dalam keterkejutan pandemi covid-19 (Paus Fransiskus, 2020: 13).

Lukisan singkat ini hendak mengatakan bahwa Gereja dipanggil untuk turut serta (bermisi) dalam karya penyelamatan (misi Allah menyelamatkan dunia). Keterlibatan Allah dalam karya keselamatan manusia tidak mengabaikan peran dan partisipasi manusia di dalamnya. Karya penyelamatan Allah menuntut keterlibatan aktif manusia. Mengimani Allah berarti ikut serta dalam karya pembebasan Allah. Gereja dipanggil Allah menjadi subjek pembebasan atau dalam bahasa Paus Fransiskus, subjek pemulihan. Perjumpaan dengan Allah menggerakkan relasi dengan sesama dalam memulihkan dunia yang sedang dilanda covid-19. Menurut Peter C. Phan (2004: 31) mengenal dan mengimani Allah berarti turut serta pula dalam melakukan karya cinta kasih kepada mereka yang paling merasakan efek kejut dari pandemi.

Perjumpaan yang intens dengan Allah merupakan sumber sekaligus muara perjuangan demi tercapainya pembebasan atau pemulihan dunia. Sejalan dengan itu, usaha mewujudkan pembebasan atau pemulihan merupakan aktualisasi dari relasi yang intim dengan Allah sendiri. Karena itu, seluruh usaha pembebasan atau pemulihan sosial harus disoroti dalam terang rahmat Allah yang telah dinyatakan dalam terang Yesus Kristus. Kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus memampukan Gereja untuk melakukan pembebasan atau pemulihan. Karena itu, perjuangan pembebasan-pemulihan dunia harus didasarkan pada rahmat Allah dan

diarahkan menuju pemenuhannya dalam rahmat Allah pula (Peter Phan, 2004: 33).

Gereja sebagai persekutuan umat beriman dipanggil untuk mengalami “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar,” (GS 1). Gereja juga memahami dirinya sebagai sakramen yang menyelamatkan. Karena itu, Gereja harus mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah di dunia. Di dalam Yesus Kristus, Gereja adalah tanda dan sarana persatuan mesra manusia dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia (LG 1).

Sebagai sakramen yang menyelamatkan, Gereja harus memiliki opsi yang jelas terhadap dunia. Seperti Yesus yang selalu berpihak pada kaum miskin dan menderita, Gereja juga harus berpihak pada kaum miskin dan menderita. Gereja yang berpihak adalah Gereja yang mengunjungi dan memperhatikan serta memperjuangkan nasib orang-orang yang hidup di *galilea-galilea* yang ada di dunia ini. Hasil Musyawarah Para Uskup Asia di Manila tahun 1970 menegaskan hal tersebut. “*Kalau kita hendak menempatkan diri pada pihak kebanyakan penduduk benua kita maka dalam corak hidup kita, kita harus ikut mengalami kemiskinan mereka, menyuarkan hak-hak mereka yang tidak beruntung dan serba tak berdaya, menentang segala bentuk ketidakadilan*” (Kirchberger dan Prior, 2001: 18).

Sisi lain yang patut dipertimbangkan adalah kekritisannya Gereja terhadap kekuasaan duniawi yang cenderung ‘mengamankan posisi politis-ekonomis’ di tengah gempuran pandemi covid 19. Gereja yang memihak kaum miskin adalah Gereja yang kritis terhadap para pemimpin yang berkarakter koruptif dan tidak berkolusi dengan mereka. Hal ini telah ditunjukkan Yesus. Yesus sering melontarkan kritikan kepada para penguasa dan kaum elit. Sikap Yesus itu selalu mendatangkan reaksi dari kaum elit. Yesus adalah pribadi bebas yang tidak pernah

terkooptasi oleh liciknya strategi kaum elit. Bahkan Yesus tidak pernah takut akan kekuatan yang berusaha membinasakanNya. Hal ini disadari juga oleh mereka yang memusuhinya. Lawan politikNya justru takut akan orang-orang yang terpikat kepadaNya. Orang terpikat karena kredibilitas hidupNya. Suatu hidup yang memiliki opsi yang jelas dan berani melawan dominasi kekuasaan yang cenderung koruptif yang akibatnya bisa memperpuruk keadaan sosial masyarakat. Kekuatan tandingan yang dibangun Yesus tidak dengan menolak secara total sistem dan struktur yang sedang berlaku. Yesus tetap memperlihatkan suatu alternatif berupa perbaikan relatif pertama-tama pada tingkat kesadaran kaum kecil dan selanjutnya pada tingkat elit (Duchrow, 2000: 265). Gereja dan anggota Gereja yang hidup di tengah dunia dipanggil untukewartakan dan memperjuangkan kebaikan bersama, *bonum communa*. Karena itu, Gereja tidak perlu mentoleransi siapa saja yang tidak mencintai kebaikan bersama itu.

Penutup

Karya misi Gereja di tengah pandemi covid-19 terarah kepada upaya pemulihan dunia. Karya misi Gereja yang berkiblat pada misi Allah-misi Yesus adalah misi demi kehidupan: supaya semua orang bisa memiliki hidup dan memilikinya dalam segala kelimpahan, menjadikan semua mereka yang terpapar dan terdampak pandemi memiliki kehidupan yang bermartabat. Misi ini menjadi sebuah tugas yang tidak akan pernah selesai dalam perjalanan hidup dan sejarah Gereja. Ia ibarat napas dan denyut nadi kehidupan Gereja. “BapaKu bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga” (Yoh. 5:17).

Daftar Pustaka**Buku:**

- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (eds.). (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borgis, Frans (penerj.).(1992). *Redemptoris Missio* (Ensiklik Bapa Suci Yohanes Paulus II). Jakarta: Dokumentasi Penerangan KWI.
- Darmawijaya, St. (1991). *Keterlibatan Allah Terhadap Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Firmanto, A. Denny. (2010). *Menggerakkan Jemaat. Pemuridan Menurut Injil Markus*. Malang: Dioma.
- Hardawiryana, R. (penerj.). (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hayon, Yoseph Suban. (2007). *Membuat Kristologi Lokal* [kuliah mimbar], teks tidak terpublikasi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere.
- Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior (eds.) (2001). *Hidup Menggereja Secara Baru Di Asia I*. Ende: Nusa Indah.
- Paus Fransiskus. (2020). *Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi*, terjemahan R.P.T. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- _____. (2020). *Humana Communitas*, terjemahan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Phan, Peter C. (2004). *Memperjuangkan Misi Allah di Tengah Dunia Dewasa Ini*. Ende: Nusa Indah.
- Suharyo, I. (1989). *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wright, Tom. (2004). *Luke for Everyone*. London: Westminster John Knox Press.

Internet:

Agut, Yosep. (2021). *Bagaimana Pastoral Gereja Pasca Pandemi Covid-19?* Diakses pada 6 April 2021, dari <https://katoliknews.com/2020/05/22>.

Tapung, Marianus M. dan Marsel R. Payong. (2021). *Di Mana Gereja Katolik Selama Covid-19?* Diakses pada 8 April 2021, dari <https://mediaindonesia.com/opini/329404/di-mana-gereja-katolik-selama-covid-19>.